BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan terdiri dari Pendidikan formal, non-formal dan informal. Dari ketiga jalur Pendidikan tersebut salah satunya yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal sendiri memiliki beberapa jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan anak usia dini (TK/RA), Pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMK/SMA/MA) dan pendidikan tinggi (Universitas). Masing-masing jenjang Pendidikan mempunyai peranan tersendiri dalam membentuk generasi muda dalam mewujudkan cita-citanya. Salah satu jenjang pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah sendiri merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, dan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat. SMK merupakan salah satu tempat untuk menempuh pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu untuk memasuki lapangan kerja serta memiliki sikap professional. Widiatna, (2019) menambahkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) berfungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja sesuai dengan bidangnya. Berbeda halnya dengan sekolah menengah atas (SMA) yang lebih menekankan pada kemajuan kognitif dan lulusannya cenderung diproyeksikan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (universitas) (Widiatna, 2019).

Bersekolah di SMK pada pandangan umum, khususnya bagi sebagian masyarakat Indonesia, diyakini sebagai jalan, atau pilihan dalam menempuh pendidikan yang akan memudahkan lulusannya dalam mencari pekerjaan.

Akan tetapi dalam proses mempersiapkan para siswa untuk dapat bekerja ketika lulus nanti tentunya perlu melalui proses pembelajaran dalam kelas agar mampu berprestasi secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada kendala atau tantangan Pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19) melanda seluruh dunia dan menyebabkan perubahan besar terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah (Paramithasari et al., 2022). Dalam dunia pendidikan sendiri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi (Kemdikbudristek) menyatakan bahwa jumlah sekolah yang terdampak Covid-19 di Indonesia sebanyak 407.000 sekolah 3,4 juta guru serta 56 juta siswa (Prasetyo, 2021). Dari 56 juta siswa yang terdampak Covid-19 sebagian besarnya merupakan siswa sekolah menegah kejuruan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, salah satunya dengan mengeluarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia pendidikan. Dalam surat tersebut Kemendikbud menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau online. Menindaklanjuti hal tersebut, maka seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah selama masa pandemi dialihkan menjadi model pembelajaran online dengan menggunakan media-media komunikasi online seperti Whatsapp, Google Classroom, Zoom, Learning Management System (LMS), dan platform-platform lain.

Menurut Rofiah, (2021) perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online dalam waktu singkat, tanpa adanya persiapan cara belajar yang matang diperkirakan telah menyebabkan tingginya stress akademik pada siswa dengan 96,4% mengalami stress tingkat sedang. Hal ini dapat melatarbelakangi munculnya prokrastinasi pada siswa selama pembelajaran online. Siswa memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi ketika menghadapi sistem pembelajaran online.

Tingkat prokrastinasi yang tinggi tersebut disebabkan karena siswa merasa tidak sedang diawasi (Handoyo et al., 2020).

Dengan diadakannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) itulah permasalahan yang dialami siswa semakin beragam yang seharusnya siswa bisa belajar secara optimal namun terkendala karna harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, adapun permasalahan yang terjadi seperti kesulitan dalam memecahkan masalah materi pembelajaran, kesulitan dalam mencari informasi tentang pelajaran yang dibahas secara pribadi dan kesulitan yang paling sering terjadi dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Syah & Pratama, 2020). Hal tersebut benar adanya dan dibuktikan dengan pengalaman peneliti ketika melakukan praktik kuliah mengajar (PKM) di salah satu sekolah menengah atas (SMK) pada jurusan administrasi perkantoran, peserta didik sering menglami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terutama tugas-tugas yang harus dikerjakan menggunakan kompotuer/leptop yang mana tidak semua peserta didik memilik komputer/leptop di rumahnya. Oleh karna itu mereka sering melakukan penundaan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Reza, 2022).

Sistem pembelajaran jarak jauh/online selama pandemi covid-19 yang diterapkan pada siswa memberikan efek samping negatif yang salah satunya adalah prokrastinasi (Gracelyta & Harlina, 2021). Menurut Melgaard et al, (2021) pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 berdampak negatif pada para pelaku prokrastinasi dalam hal kinerja akademik, keinginan mereka untuk belajar, dan keterlibatan belajar online karena kurangnya pengaturan diri mereka. Pradnyaswari & Susilawati, (2019) menambahkan penundaan dalam mengerjakan tugas disebut dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas sekolah atau kursus (Saraswati, 2017). Senada dengan hal tersebut prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik yang diwujudkan dalam keterlambatan pelaksanaan tugas akademik, kelemahan dan keterlambatan

dalam melakukan tugas akademik, ketidaksesuaian antara rencana dan kinerja yang sebenarnya, dan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (Titu et al., 2020). Diperkuat dengan hasil penelitian (Penata, 2020) tingkat prokrastinasi akademik pada SMK yang dilakukan terhadap 185 sampel menunjukan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi siswa laki-laki sebesar 95% dan perempuan 5%, pada kategori sedang laki-laki sebesar 60% dan perempuan 40%, lalu pada kategori rendah 59% untuk siswa laki-laki dan 41% untuk siswi perempuan, yang artinya dari semua siswa dan siswi SMKN 2 Depok masih banyak yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik dengan presentasi siswa laki-laki yang lebih banyak melakukan Tindakan prokrastinasi dari pada siswi perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian Basilias dan Pedhu yang menunjukan bahwa dari 55 siswa yang dijadikan sampel, diketahui 3 siswa (5,45%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 37 siswa (67,27%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, artinya perilaku prokrastinasi akademik siswa yang masih banyak dilakukan adalah menunda mengerjakan tugas dan beralih melakukan kegiatan lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak memiliki tujuan, dan tidak memperhatikan waktu (Basilisa & Pedhu, 2021).

Prokrastinasi atau perilaku menunda penyelesaian suatu tugas terjadi pada setiap orang, demikian pula yang terjadi pada siswa. Siswa dalam menghadapi tugas sekolah seringkali terlihat malas dan enggan mengerjakan tugas tersebut, sehingga tugas tidak dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Ellis dan Knaus (dalam Kusuma, 2017) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Dampak dari prokrastinasi adalah tugas sekolah terbengkalai dan penyelesaiannya tidak maksimal dan berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa untuk mencapai kesuksesan (dalam Nafeesa, 2018). Diperkuat dengan hasil penelitian purwati yang menunjukan bahwa apabila siswa

mempunyai kebiasaan perilaku prokrastinasi dalam menyelesaikan proses pembelajaran yang harus dilakukan dengan waktu yang lebih singkat dapat berdampak pada hasil tugas yang kurang maksimal, selain itu akibat adanya tekanan dan tuntutan yang diterima dari deadline tugas yang mepet maka akan dapat memicu timbulnya stress (Widyaningsih & Savira, 2021).

Lumongga menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantara yaitu rendahnya efikasi diri dan kontrol diri (dalam Handoyo et al., 2020). Mudalifah & Madhuri (2019) serta Wulandari (2020) menambahkan bahwa tingkat kontrol diri dan efikasi yang dimiliki individu berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang muncul atau menghadapi sesuatu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor penting untuk dimiliki oleh siswa selama menjalani pendidikan, Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki daya juang ataupun usaha yang cukup baik dibandingkan dengan siswa yang efikasi diri-nya rendah. Lubis (dalam Mudalifah & Madhuri, 2019) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan keyakinan siswa mengenai sejauh mana dirinya mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki peran yang cukup besar terhadap prokrastinasi akademik oleh karena itu efikasi diri merupakan salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan (Lestari & Dewi, 2018).

Selain faktor efikasi diri terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Makna yang dimaksud menekankan pada kemampuan mengelola yang perlu diberikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang meliputi seluruh proses dalam diri individu berupa pengaturan fisik, psikis, dan perilaku (Marsela & Supriatna, 2019). Siswa dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif serta mampu mengatasi berbagai hal yang nantinya akan merugikan dirinya. Sedangkan

siswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung hanya mengejar kesenangan sementara tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan mudah teralihkan serta tidak dapat menghentikan diri untuk melakukan kegiatan lain (Widyaningrum & Susilarini, 2021). Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan prokrastinasi akademik (Astrini, 2018)

Terdapat beberapa penelitian tentang prokrastinasi akademik yang sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian Widyaningrum pada siswa SMAIT Depok yang menyatakan bahwa semakin baik kontrol diri dan efikasi diri siswa maka akan diikuti dengan semakin rendahnya prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa (Widyaningrum & Susilarini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Clara (2018) pada siswa SMA X tangerang yang menunjukan hasil bahwa efikasi diri dan kontrol diri memiliki peran yang signifikan secara simultan terhadap prokrastinasi akademik yang artinya jika efikasi diri dan kontrol diri siswa rendah maka tingkat prokrastinasi akademik siswa akan tinggi.

Tindakan prokrastinasi dapat terlihat pada perilaku siswa/i dilingkungan SMKN 4 Pandeglang. SMKN 4 Pandeglang sendiri merupakan sekolah kejuruan dalam bidang Teknik dan bisnis menejemen salah satunya yaitu Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Siswa SMK Negeri 4 Pandeglang diharapkan akan yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dan usaha yang telah dilakukan. Siswa akan mempertahankan prestasi belajarnya jika dilihat dari prestasi yang telah mereka raih sebelumnya. Siswa yang memiliki keinginan besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga tugas dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Namun faktanya menunjukan bahwa siswa/i SMK Negeri 4 Pandeglang memiliki efikasi diri dan kontrol diri yang rendah. Kegiatan prokrastinasi akademik masih terlihat pada perilaku siswa/i di lingkungan SMKN 4 Pandeglang, dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti selama mengikuti Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada salah satu kelas X OTKP. Para siswa kerap menunda mengerjakan tugas karena cukup kompleksnya tugas

yang diberikan, harus menjawab tugas dengan benar, dan para siswa juga dituntut untuk mengerjakan tugas dengan rapih, teratur dan teliti dalam mengerjakan tugasnya. Oleh sebab itu tidak sedikit dari siswa yang mengeluh dan nantinya tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan.

Diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan sebelum peneliti melakukan pra-riset, peneliti melakukan wawancara pada salah satu siswi kelas X OTKP yang tidak ingin disebutkan namanya ketika jam istirahat saat pembelajaran tatap muka. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh beberapa hasil wawancara seperti subjek tidak bisa berkonsentrasi pada saat menyelesaikan tugas akademik, banyaknya tugas yang diberikan membuat subjek merasa malas dalam menyelesaikan tugas akademik, lamban dan lebih memilih jalan-jalan daripada menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengacu pada aspek-aspek prokrastinasi yaitu penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja yang sebenarnya, dan melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Dengan demikian untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas X peneliti melakukan pra riset terhadap 30 siswa kelas X OTKP dengan menggunakan angket/kuesioner. Hasil angket yang didapat oleh peneliti dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Hasil Pra-Riset Awal
Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2022

Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku prokratinasi akademik. Hasil pra riset yang peneliti diperoleh hasil sejumlah 70% atau 21 siswa yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang ditandai dengan menjawab "Tidak" dan 30% atau 9 siswa lainnya mengerjakan tugas dengan cepat atau tepat pada waktunya ditandai dengan menjawab "Iya". Hasil pra riset ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Astrini terhadap 121 siswa SMAN di Bangka Belitung dan ditemukan bahwa sebanyak 50,41% siswa tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan lebih mengutamakan kegiatan yang lain dan lebih memilih mengerjakan tugas yang lain. Selain itu sebanyak 95,86% siswa pernah mengerjakan tugas sesaat sebelum dikumpulkan dengan alasan tidak mengerti bagaimana cara mengerjakan tugas dan lupa mengerjakan tugas (Astrini, 2018).

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh para siswa tersebut mungkin terjadi karena rendahnya efikasi diri yang dimiliki para siswa. Berdasarkan hasil pra-riset mengenai efikasi diri, ditemukan bahwa siswa kelas X OTKP menyatakan mereka yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dibuktikan dengan hasil sejumlah 33% siswa menjawab "Iya" dan 67% menjawab "Tidak" sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada siswa tersebut memiliki nilai yang negatif. Artinya 20 siswa memiliki efikasi diri yang rendah dan cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan hanya 10 siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.

Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Awal
Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2022

Selain itu peneliti juga menemukan masalah lain yaitu rendahnya kontrol diri siswa yang berkaitan pula dengan perilaku prokrastinasi akademik. Tidak sedikit dari siswa yang menghabiskan waktunya dengan mencari hiburan daripada mengerjakan tugas akademik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra-riset yang menunjukan 93% atau sekitar 28 siswa memiliki kebiasaan berbicara dengan teman (mengobrol) dan main HP ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan yang memiliki kontrol diri tinggi hanya 7% saja, bahkan mereka cenderung lebih senang melakukan kegiatan yang lain yang lebih menyenangkan untuk diri mereka. Berikut presentase yang didapat peneliti dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini.

Gambar 1. 3 Hasil Pra-Riset Awal
Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2022

Terbukti bahwa kontrol diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Tri Kurniasih dan Purwanti (2021) terhadap peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sungai Raya sebanyak 72 responden yaitu terdapat pengaruh 0,402 dengan pedoman interperstasi koefisin dengan taraf signifikan 0,01 lalu di kaudarat dengan perhitungan korelasi maka di simpulkan adanya pengaruh signifikan antara variabel kontrol diri dan prokrastinasi akademik yaitu sebesar 17%, dan didukung oleh hasil penelitian Clara (2018) yang menyatakan bahwa self-control secara parsial memiliki peran negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA kelas X Tangerang. Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat menggunakan waktu yang tepat dalam mengarahkan perilaku atau tugas utama. Namun jika kontrol diri rendah, siswa akan melakukan prokrastinasi akademik sama halnya dengan apa yang dilakukan siswa kelas X OTKP.

Menghadapi fenomena penyebab prokrastinasi akademik seperti efikasi diri dan kontrol diri yang rendah menuntut siswa untuk memiliki keyakinan dalam diri sendiri dan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **"Pengaruh Efikasi Diri dan Kontrol Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 4 Pandeglang"** sebagai subjek penelitian dikarenakan berdasarkan fenomena, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan masih banyak terjadi prokrastinasi akademik pada siswa SMK Negeri 4 Pandeglang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik siswa?

2. Apakah Kontrol Diri berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik siswa?
3. Apakah Efikasi Diri dan Kontrol Diri berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitan ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik siswa SMK Negeri 4 Pandeglang
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa SMK Negeri 4 Pandeglang
3. Untuk mengetahui bersama-sama pengaruh efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa SMK Negeri 4 Pandeglang

1.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan kontribusi bagi pendidikan dan pengembangan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama mengenai efikasi diri dan kontrol diri sehingga diharapkan mampu menurunkan prokrastinasi siswa dan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

   1) Bagi Peserta Didik

      Dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar yang maksimal.

   2) Bagi Sekolah

      Untuk sekolah, dimana hasil dari penelitian ini agar digunakan sekolah sebagai informasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik melalui pembentukan efikasi diri dan kontrol diri peserta didik.

   3) Bagi Peneliti

Untuk peneliti, hasil penelitian ini diharpkan agar dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa terutama efikasi diri dan kontrol diri.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA